

RITUAL NGALAP BERKAH DALAM KARYA TARI DEWANDARU

Indah Umiyanti Proboretno

indahumiyanti4@gmail.com

Pembimbing : DR.Setyo Yanuartuti, M.Si

Abstrak

Di era modern seperti saat ini, ternyata masih ada saja mitos mengenai benda yang dianggap sakti, keramat, atau dapat mendatangkan keberkahan. Salah satunya yakni mitos pohon Dewandaru yang ada di Gunung Kawi, Malang. Mitos tersebut membuat sebagian besar orang melakukan berbagai macam ritual dengan tujuan mengharap keselamatan, kesuksesan, jabatan yang tinggi, kelancaran rezeki, atau sekedar mendoakan dua tokoh besar yang terkenal di sana. Di Kawi terdapat suatu bentuk ritual yang disebut dengan “Ngalap Berkah”, sebuah ritual yang dilakukan dengan harapan mendapatkan berkah atau kebaikan dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan juga mendapatkan restu dari leluhur yang dulunya dianggap memiliki kesaktian.

Fokus karya tari ini yakni ritual ngalap berkah, sedangkan konsep karya tari yang akan dihadirkan yakni merupakan sebuah gagasan atau sumber ide yang didapat koreografer pada saat berkunjung ke Pesarehan Kawi. Dimana koreografer menemukan berbagai fakta, cerita, atau pengalaman dari masyarakat yang juga sekaligus pelaku ritual ngalap berkah di Kawi.

Kajian teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori transformasi dari Webster Dictionary dan teori symbol dari Budi Herusatoto, dimana koreografer terinspirasi dari ritual ngalap berkah di Kawi dan mencoba mewujudkan symbol harapan dari para pelaku ritual ngalap berkah ada di Kawi melalui suatu karya tari.

Struktur penyajian karya tari ini ada lima bagian, yaitu intro, adegan I yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada umumnya, adegan II munculnya perasaan gelisah antara ingin percaya atau tidak, adegan III Menggambarkan situasi di pesarehan yang didatangi banyak pengunjung dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda, adegan IV prosesi nyekar dan mengelilingi pesarehan, adegan V Improvisasi gerak di bawah pohon Dewandaru, bahwa manusia mempunyai upaya lain dalam mewujudkan harapannya itu. Elemen utama yaitu gerak dengan pijakan Jawa Timur yang dikembangkan dan elemen pendukung yaitu iringan, rias busana mengacu pada gaya Jawa Timur, pola lantai, pemanggungan dengan panggung prosenium beserta setting dan lightingnya.

Untuk mengungkapkan adanya sebuah simbol harapan dalam karya tari ini tidaklah mudah. Penata tidak bisa hanya menggunakan tubuh saja sebagai media ungkapannya, tetapi diperlukan pula menghadirkan setting pohon agar pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih mudah ditangkap oleh penonton. Pada klimaks ini mengungkapkan bahwa manusia juga memiliki berbagai cara dalam memperoleh apa yang diinginkannya.

Kata Kunci : Mitos, Ngalap Berkah, Simbol

Latar Belakang

Gunung Kawi adalah salah satu gunung berapi yang terletak di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Gunung Kawi merupakan salah satu tempat wisata religi yang cukup terkenal hingga saat ini. Objek religi yang ada di Kawi yakni : pesarehan atau makam Eyang Djoego dan Eyang Soedjonono, kuil Dewi Kwan Im, dan Ciam Si (tempat meramal nasib). Ada banyak hal unik yang berhubungan dengan kepercayaan yang dapat ditemukan di Gunung Kawi, Salah satu diantaranya adalah sebuah pohon yang konon dipercaya bila seseorang kejatuhan buahnya, maka diprediksi akan mendapat rejeki. Pada malam-malam tertentu akan banyak sekali orang yang duduk di bawah pohon ini.

Di Kawi terdapat suatu bentuk ritual yang disebut dengan “Ngalap Berkah”, sebuah ritual yang dilakukan untuk harapan mendapatkan berkah atau kebaikan dari Sang Maha Kuasa ataupun leluhur yang dulunya dianggap memiliki kesaktian. Banyak masyarakat yang percaya dan meyakini bahwa keberhasilan dan rejeki akan dapat datang bila ritual ini dilakukan dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, tidak sedikit pula masyarakat yang memiliki penafsiran yang salah mengenai ngalap berkah.

Tujuan masing-masing orang yang melakukan ritual tersebut pun berbeda-beda. Ada yang mengharap keselamatan, kesuksesan, jabatan yang tinggi, kelancaran rezeki, atau sekedar mendoakan dua tokoh besar yang terkenal di sana. Kebanyakan dari pengunjung yang datang ke sana adalah beragama Islam dengan tujuan untuk berziarah ke makam Kyai Raden Mas Zakaria II (Eyang Djoego) dan Raden Mas Imam Soedjonono (Eyang Djoego). Masyarakat meyakini bahwa makam kedua Tokoh Utama di Gunung Kawi tersebut adalah makam “Wali”. Kedatangan orang-orang ke sana tidak sekedar untuk berziarah atau nyekar, tetapi mereka juga melakukan ritual-ritual seperti mengelilingi pesarehan dalam jumlah ganjil di 4 pos (titik) yang mengarah ke makam, duduk di bawah pohon dewandaru yang dipercaya sakral dan magis, mandi/minum air sumber, dan selamatan. Sebagian besar pengunjung di sana, tanpa terkecuali orang Islam memaknai ritual yang ada di Kawi sebagai ritual yang dipercaya dalam rangka untuk memperoleh berkah atau meminta perlindungan dari bencana atau juga untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Banyak cerita di Jawa yang menggambarkan bahwa

pemenuhan harapan orang Kejawen tidak cukup hanya dengan bekerja dan bersembahyang. Ada upaya lain yang harus mereka lakukan agar keinginan dan harapan mereka dapat terpenuhi. Upaya tersebut adalah ritual yang dilaksanakan masyarakat sesuai dengan kepercayaan mereka terhadap berbagai mitos dan sejarah tempat-tempat keramat tertentu yang berkembang. Tujuan sebagian besar masyarakat yang datang ke Kawi selain untuk ziarah atau nyekar, mereka juga melakukan beberapa ritual dengan harapan agar memperoleh kebaikan, keselamatan, dan mendapat berkah dari Yang Maha Kuasa.

Fenomena ritual ngalap berkah yang ada di Kawi dengan disertai berbagai harapan di dalamnya yang kemudian menjadi sumber ide bagi koreografer untuk menciptakan suatu karya tari yang tentunya membutuhkan banyak perenungan agar nantinya mampu mewujudkan simbol-simbol harapan ke dalam gerak tubuh.

Fokus Karya

Fokus karya terdiri dari bentuk dan isi yang merupakan bagian terpenting dalam suatu karya tari. Fokus karya inilah yang menjadi tolok ukur bagi koreografer dalam menciptakan suatu karya tari. Bagaimana dan mau dibawa ke mana karya tarinya nanti. Bentuk adalah segala sesuatu hal yang terinderawi atau mampu ditangkap oleh panca indera manusia. Sedangkan isi yakni makna atau pesan yang terkandung di dalam sebuah pertunjukan (seni tari). Dalam hal ini, koreografer mencoba untuk menyajikan sebuah karya tari yang terinspirasi dari fenomena ritual ngalap berkah yang ada di Gunung Kawi, Malang yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat (Jawa) khususnya. Koreografer menemukan adanya berbagai harapan dari masyarakat pelaku ritual ngalap berkah. Ritual ngalap berkah tidak lagi sekedar upaya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, melainkan sebagai upaya untuk mewujudkan keinginan atau harapan yang berhubungan dengan duniawi. Bentuk dari karya tari ini yakni sebuah pertunjukan karya tari dengan tipe dramatik yang dihadirkan ke dalam panggung prosenium dengan memperhatikan elemen-elemen tari yang terdiri atas : gerak, musik iringan, tata rias dan busana, properti, setting, tata pencahayaan, tata pemanggungan, penari, dan penonton. Sedangkan isi dari karya tari ini adalah harapan-harapan yang ada pada diri pelaku ritual ngalap berkah dan untuk mendukung perwujudan simbol harapan tersebut, koreografer menghadirkan setting pohon Dewandaru karena pohon Dewandaru

itu sendiri merupakan sebuah ikon atau lambang keberkahan yang ada di Kawi. Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap obyek.

Tujuan

Tujuan penciptaan karya adalah bagaimana koreografer menuangkan ide atau gagasan yang diperolehnya mengenai fenomena ngalap berkah yang ada di Kawi melalui sebuah bentuk pertunjukan tari. Selain itu, koreografer mencoba untuk memviasualisasikan simbol harapan yang ada pada diri para pelaku ritual ngalap berkah, karena tujuan masing-masing orang yang datang ke sana berbeda-beda. Di lain dua tujuan penciptaan tersebut di atas, terdapat pula tujuan penulisan dimana koreografer ingin mendeskripsikan proses penggarapan karya tari “Dewandaru”.

Tahapan Penuangan Konsep

Rangsang Awal

Awalnya, penata atau koreografer mendapatkan sumber ide dari keadaan atau kejadian nyata di suatu tempat yang hingga kini kejadian tersebut masih berlangsung dan menjadi sebuah tradisi. Konsep karya tari yang akan dihadirkan yakni merupakan sebuah gagasan atau sumber ide yang didapat koreografer pada saat berkunjung di pesarehan Kawi. Di mana, koreografer menemukan berbagai fakta, cerita atau pengalaman dari masyarakat yang juga sekaligus pelaku ritual ngalap berkah di Kawi. Untuk lebih akuratnya, koreografer mencari informasi secara langsung kepada juru kunci dan cantrik (abdi dalem) mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ritual yang dilakukan di pesarehan Kawi, Malang. Kemudian koreografer menarik kesimpulan dari informasi yang diperolehnya, bahwa pada dasarnya semua kembali pada diri masing-masing. Segala pemikiran atau keyakinan terhadap sesuatu hal itu munculnya dari diri sendiri. Koreografer menemukan bahwa sesungguhnya setiap manusia memiliki harapan-harapan yang baik untuk kehidupannya. Termasuk para pelaku ritual ngalap berkah itu sendiri. Setelah menemukan fenomena, maka rangsang atau stimulus timbul menggugah koreografer untuk mengungkapkan gagasannya tersebut. Sebelum gagasan dituangkan dalam bentuk karya tari, maka hendaknya koreografer menemukan satu titik fokus yang akan diungkapkan sebagai tindak lanjut rangsang awal yang diterima terhadap sekitar.

Metode yang digunakan untuk menemukan fokus karya adalah dengan cara observasi atau mengamati, wawancara, membaca, berdiskusi, dan memperhatikan fenomena apa yang dapat diangkat untuk karya tarinya. Beberapa metode tersebut kemudian digabung untuk dapat menemukan “benang merah” atau fokus serta tema yang tepat. Setelah itu baru kemudian proses konsep karya sebagai acuan untuk membuat suatu karya tari yang nantinya akan diwujudkan ke dalam pertunjukan panggung prosenium.

Konsep Penciptaan

Judul

Judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam. Judul karya tari ini adalah “Dewandaru”. Alasan mengapa koreografer menjadikan “Dewandaru” sebagai judul karya tari ini karena pohon Dewandaru merupakan lambang mitos yang ada di kawi, Malang. Pohon Dewandaru juga merupakan lambang atau simbol pengharapan bagi banyak orang.

Sinopsis

Niat insun menika mung siji

Kanggo ngarep'ake pengestune Gusti

Gusti Pangeran

Mung marang Gusti Pangeran kita nyuwun lan nyana pangestune

Tipe Karya

Tipe tari karya tari ini adalah dramatik. Dimana koreografer mencoba menghadirkan prosesi ritual ngalap berkah yang ada di Kawi, Malang ke dalam ruang yang berbeda yakni ke dalam panggung prosenium dan berbentuk seni pertunjukan tari. Koreografer mencoba memunculkan simbol harapan melalui gerak tubuh.

Mode Penyajian

Mode penyajian sebuah karya tari ada dua, yaitu simbolis representatif atau representasional. Mode penyajian secara simbolis adalah mengungkapkan gerak dalam tari dengan menggunakan simbol – simbol atau menambahkan gambaran lain mengenai

sesuatu, gerak – gerak yang unik dan tidak nyata. Sedangkan mode penyajian secara representasional adalah mengungkapkan gerak dalam tari persis seperti kehidupan nyata atau menirukan aslinya. Dalam karya tari ini, koreografer menggunakan mode penyajian simbolis representatif. Dimana simbol harapan diungkap melalui gerak tubuh. Koreografer menggabungkan pola-pola gerak tradisi dengan gerak kekinian serta menghadirkan setting pohon sebagai penguat agar simbol harapan tersebut dapat terwujud dalam karya tari Dewandaru.

Teknik

Teknik merupakan struktur anatomis – psikologis yang menghubungkan gerak dengan tarian. Teknik gerak yang digunakan pada karya tari ini yaitu teknik gerak tari tradisional yang kemudian oleh koreografer dikembangkan dan dikombinasikan dengan gerak kekinian, sehingga muncul pola-pola gerak baru, seperti : mengayun-dipentalkan, berputar dengan satu kaki diseret dan satu kaki lagi sebagai tumpuannya, peer style (gerak seperti peer yang terpentak), dan lain sebagainya.

Gaya

Gaya merupakan ciri khas yang ditimbulkan oleh karakter jati diri seseorang. Gaya tari dijiwai oleh suatu sikap batin tertentu dalam melaksanakan dan menghayatinya. Sikap batin ini menyangkut fungsi dan tujuan penyelenggaraan tari serta menyangkut jenis rasa indah yang hendak ditimbulkan. Koreografer melakukan pengekplorasian gerak untuk menemukan gaya yang diinginkan sesuai dengan konsep, sehingga ciri khas koreografer nampak pada karya tari ini. Karena fenomena yang didapat berasal dari Malang, Jawa Timur maka gaya yang digunakan adalah gaya Jawa Timuran yang dikembangkan dan dikombinasikan dengan gerak kekinian yang tentunya tidak terlepas dari gaya koreografer itu sendiri.

Iringan Musik

Hubungan sebuah tari dengan musik adalah karena aspek bentuk, gaya ritme, suasana, atau gabungan dari aspek – aspek lainnya. Dasar pemilihannya haruslah dilandasi oleh pandangan penyusun iringan dan maksud penata tarinya sehingga menunjang tarian yang

diiringinya. Iringan Musik menggunakan gendhing Jawa Timuran yang dikreasikan sesuai dengan konsep karya tari ini. Musik pengiring pada karya tari ini adalah musik live dengan menggunakan konsep musik tradisional Jawa laras pelog.

Pencahayaan/Lighting

Pencahayaan sangat diperlukan untuk memberikan dan memperkuat nilai sakral pada karya tari ini. Menggunakan lampu berwarna merah, biru, dan kuning. Warna merah menggambarkan harapan-harapan dari para pelaku ritual ngalap berkah. Warna kuning dan biru menggambarkan ketengan dan kekhusukan pada saat melakukan ritual.

Tabel 1 : Skenario Karya Tari “DEWANDARU”

Skenario	Suasana	Durasi
awal (musik intro)	-	00.00 - 00.25
Adegan 1 Menggambarkan kehidupan masyarakat pada umumnya	Rancak	00.26 - 03.50
Adegan 2 Muncul perasaan gelisah, antara ingin percaya atau tidak	Bimbang	03.51 - 05.25
Adegan 3 Menggambarkan situasi di pesarehan yang didatangi banyak pengunjung dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda	Ramai	05.26 - 08.45
Adegan 4 Prosesi nyekar dan mengelilingi pesarehan	Tenang	08.46 - 13.50
Adegan 5 Klimaks Improvisasi gerak di bawah pohon	Genting	13.51 - 16.25

Dewandaru, bahwa manusia mempunyai upaya lain dalam mewujudkan harapannya itu.		
--	--	--

Proses Kekaryaannya

Sebelum memulai proses kekaryaannya, tentunya koreografer melakukan observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan mengenai fenomena ritual ngalap berkah di Kawi yang hingga saat ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat. Jika ritual ngalap berkah pada umumnya menghadirkan gunung berupa hasil bumi atau makanan, maka berbeda dengan ritual ngalap berkah yang ada di Kawi. Ritual ngalap berkah di Kawi lebih kepada seperti nyekar, selamat, mengelilingi pesarehan, duduk di bawah pohon Dewandaru yang semuanya dilakukan hanya untuk mendapatkan berkah dari Sang Maha Pencipta atau leluhur terdahulu. Maka dari itu, koreografer perlu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan yang menjadi sumber ide atau gagasan. Eksplorasi adalah proses penjelajahan/penjajakan/pencarian dengan tujuan menemukan sesuatu. Koreografer perlu mengetahui dan mengenal bagaimana suasana saat ritual berlangsung dan seperti apa lingkungan tempat ritual ngalap berkah di Kawi dengan terlibat secara langsung dalam proses ritual ngalap berkah. Koreografer mengajak serta pula para penarinya untuk terlibat dalam ritual dengan tujuan agar para penari mampu mengetahui, merasakan suasana pada proses ngalap berkah. Dengan begitu, koreografer mampu melakukan eksplorasi gerak hasil dari eksplorasi lingkungan tadi.

Metode yang digunakan pada karya tari ini adalah transformasi bentuk. Transformasi berarti sebuah perubahan menjadi sesuatu. Transformasi dapat dianggap sebagai sebuah proses pemalihan total dari suatu bentuk menjadi sebuah sosok baru yang dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah proses yang dijalani secara bertahap. Faktor ruang dan waktu menjadi hal yang sangat mempengaruhi perubahan tersebut. Mengapa transformasi bentuk yang dipilih? Karena koreografer mendapatkan sumber ide dari keadaan atau kejadian nyata di suatu tempat yang hingga kini kejadian tersebut masih berlangsung dan menjadi sebuah tradisi. Kemudian sumber ide yang berasal dari suatu tempat tadi, dihadirkan/dipindah-ruangkan ke dalam sebuah bentuk pertunjukan panggung prosenium.

Komposisi

Komposisi atau composition berasal dari kata to compose yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Komposisi merupakan bagian penting pada proses penciptaan suatu karya tari. Komposisi merupakan tahap dimana koreografer mulai membuat gerakan-gerakan yang kemudian dengan sengaja diperindah agar nantinya mampu menyampaikan maksud dan tujuan dari koreografer. Pola-pola gerak yang telah dibuat kemudian dipilah-pilah lagi dan selanjutnya ditata/disusun secara sistematis sesuai dengan alur cerita yang telah dibuat koreografer sebelumnya.

Improvisasi

Dilakukan sesuai dengan kemampuan koreografer yang mengacu pada gerak-gerak tari tradisi Jawa Timur, sehingga gerak-gerak yang digunakan mudah dikenali seperti gerak : sembahan, lungguh silo, ukel.

Pemilihan Motif Gerak

Tahap berikutnya adalah tahap penemuan motif yang sudah tergabung dalam bentuk karya tari yang sudah di evaluasi oleh orang lain. Perkembangan yang terus ada dimaksud agar lebih memperhalus garapan karya tari tersebut.

Evaluasi Tahap

Ini sangat dibutuhkan koreografer dan penari ketika melakukan proses latihan di lingkungan. Pada tahap ini, koreografer akan menampilkan dan mempresentasikan di hadapan orang lain untuk mengetahui apakah orang yang melihat mampu menangkap maksud dari karya ini dan orang lain memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan proses ini.

Metode Penyampaian Materi Karya

Untuk materi gerak tari, koreografer mencari sendiri terlebih dahulu, yaitu dengan proses eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Kemudian setelah dirasakan cukup, barulah koreografer memberikan materi gerak tersebut kepada para penari serta membuat desain-desain kelompok. Metode Penyampaian Materi Karya Untuk materi gerak tari, koreografer mencari sendiri terlebih dahulu, yaitu dengan proses eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Kemudian setelah dirasakan cukup, barulah koreografer memberikan materi gerak tersebut kepada para penari serta membuat desain-desain kelompok.

Deskripsi Karya

Gerak

Karya tari “Dewandaru” ini telah melewati beberapa tahap proses penciptaan sesuai dengan teori pendekatan yang digunakan penata yakni metode transformasi bentuk, dimana penata atau koreografer mendapatkan sumber ide dari keadaan atau kejadian nyata di suatu tempat yang hingga kini kejadian tersebut masih berlangsung dan menjadi sebuah tradisi. Selain itu, terdapat elemen yang mendasari dan juga proses atau metode penyusunan dan pengkombinasian berbagai elemen yang harus dipelajari serta dipraktekkan melalui gerak. Gerak-gerak yang digunakan dalam karya tari ini adalah gerak-gerak tari tradisi yang kemudian oleh penata dikembangkan sesuai dengan kebutuhan konsep karyanya. Penata lebih banyak menggunakan gerak-gerak sederhana yang kemudian diberikan aksen “mengayun-mental/dipentalkan” agar gerak terlihat berbeda dan sedikit berlebihan. Riasan dan busana yang dikenakan penari pun disesuaikan dengan kebutuhan karya tarinya.

Analisis Karya

Pada proses penggarapan karya tari ini, penata lebih banyak memasukkan pola-pola gerak sederhana dengan tetap memperhatikan teknik-teknik gerak tari tradisi yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan tarinya. Olah rasa ini sangat penting karena dapat membantu membangun nilai dramatik pada karya tari ini. Gerak-gerak yang digunakan pun adalah gerak-gerak sederhana tetapi tetap memperhatikan teknik gerak sesuai dengan diinginkan koreografer, mengingat karya tari ini adalah karya tari ritual. Busana dan riasan yang digunakan juga sederhana, sehingga mampu mewakili masyarakat ataupun cantrik yang ada di sana. 4.2.1 Struktur Penyajian Struktur penyajian pada karya tari ini, dibagi menjadi lima bagian, yaitu :

4.2.1.1 Intro

Intro merupakan pengantar awal menuju ke adegan satu. Pada bagian intro ini, digunakan musik sebagai pembuka awal sekaligus pengantar menuju adegan selanjutnya.

4.2.1.2 Adegan satu

Menampilkan keseharian masyarakat pada umumnya. Masyarakat dengan

berbagai aktifitas yang berbeda-beda. Di sini koreografer memilih menggunakan properti senik karena ingin menampilkan salah satu kegiatan yang dilakukan kebanyakan masyarakat, yakni berdagang. Karena sebagian besar masyarakat yang datang ke Kawi adalah masyarakat yang memiliki usaha atau bisnis atau berdagang.

4.2.1.3 Adegan dua

Bertemunya dua orang penari laki-laki dan perempuan di date center merupakan awal pembuka adegan dua. Menggambarkan bahwa seseorang itu awalnya belum mengetahui adanya ritual ngalap berkah, kemudian datanglah kabar yang membuat mereka akhirnya merasa penasaran antara percaya atau tidak dengan kebenaran berita tersebut yang menyatakan bahwa banyak orang yang datang ke sana ketika pulang, mereka membawa hasil yang baik dan sukses. Rasa bimbang yang ada pada diri orang-orang itu disimbolkan dengan gerak mengayun pelan kemudian cepat yang dilakukan oleh dua penari laki-laki dan perempuan secara bersamaan namun dengan tempo yang berbeda dan diakhiri dengan gerak bersama dengan tempo yang sama. Lalu, rasa bimbang tersebut diakhiri dengan sikap gerak mengitari pohon bersamaan dengan penari lain masuk dari sisi yang berbeda.

4.2.1.4 adegan tiga

Pada adegan tiga ini, koreografer menghadirkan prosesi dan juga suasana pada saat nyekar dan mengelilingi pesarehan yang diyakini oleh masyarakat. Prosesi ritual nyekar ini tujuannya untuk mendoakan almarhum Eyang Zakaria yang di kenal memiliki kesaktian dan R.M. Imam Soedjono yang merupakan babad alas atau pembuka wilayah pegunungan Kawi. Ritual nyekar ini sebagai simbol penghormatan terhadap jasa-jasa dan pengabdian almarhum Eyang Zakaria dan R.M. Imam Soedjono kepada masyarakat semasa hidupnya dahulu. Diawali dengan masuknya dua orang penari laki sebagai cantrik atau abdi dalem pesarehan Kawi. Kemudian masuklah lima orang penari dengan membawa sesaji bunga menuju ke area makam. Selanjutnya proses berdoa yang dipimpin oleh cantrik mukdin. Prosesi mengelilingi pesarehan ini merupakan salah satu ritual yang dilakukan masyarakat sebagai salah satu bagian dari ngalap berkah. Ritual mengelilingi pesarehan ini dilakukan dalam jumlah ganjil dan berhenti di 4 pos (titik) yang mengarah ke makam. Pada adegan ini, dilakukan oleh 3 orang penari perempuan yang mengelilingi pesarehan sebagai pewujudan sebuah doa

dan harapan kepada sang pencipta dan mendoakan almarhum Eyang Zakaria dan R.M Imam Soedjono.

4.2.1.5 adegan empat

Berawal dari sebuah keyakinan, kemudian muncul sebuah asa atau harapan dalam diri mereka. Harapan mereka terhadap sebuah pohon yang diyakini memiliki nilai magis. Pada adegan ini, satu orang penari perempuan jatuh menggelinding dan melakukan gerak dengan duduk dan tangan mengayun-ayun ke lantai, sedangkan dua orang penari perempuan bergerak mengayun mundur seperti terengah-engah menggambarkan bahwa ada kegelisahan dalam diri mereka. Kemudian gerak duduk dengan kepala menengadah ke atas menunjukkan bahwa ada asa dalam diri mereka. Berharapa mendapat tuah dari pohon Dewandaru.

4.2.1.6 adegan lima

Adegan lima ini merupakan puncak atau klimaks dari karya tari ini, dimana banyak orang yang memperebutkan buah/daun/bunga dari pohon Dewandaru sebagai sebuah simbol bahwa mereka telah mendapat berkah dari Tuhan Y.M.E dan mendapat restu dari leluhur Gunung Kawi.

Tata Rias dan Busana

Tata Rias

Tata rias penari perempuan menggunakan riasan cantik yang sederhana, menggunakan cemol dan hiasan kepala berupa bunga. Sedangkan pada penari pria menggunakan tata rias putra gagah disertai dengan pemberian kumis dan jambang (godek) untuk mempertegas karakter dan juga usia.



Gambar 1 : Tata Rias Penari Perempuan (Dok : Purwa Manggala. S)



Gambar 2 : Tata Rias Penari laki-laki (Dok : Purwa Manggala. S)

Tata Busana

Busana atau kostum yang dikenakan para penari ini cukup sederhana. Untuk penari perempuan, kostum yang dikenakan yakni berupa kebaya berbahan dasar brokat berwarna hijau daun dengan motif gunung berwarna merah berpadu emas pada bagian kerah yang menjulur hingga bagian depan tubuh. Celana yang digunakan penari perempuan yakni celana panjang yang menggelembung (seperti celana aladin) berwarna merah darah dan dilengkapi dengan jarit warna merah, rapek berwarna kuning emas, sabuk merah, serta sampur warna hijau tua yang diikatkan pada pinggang penari. Sedangkan kostum yang dikenakan penari pria yakni atasan lengan panjang dan bawahan berupa celana panjang yang menggelembung (seperti celana aladin) berwarna merah darah, kain warna kuning, kaloce dan rapek berwarna silver berpadu oranye, sabuk berwarna silver, pous dekker hitam, dan ikat kepala (udeng). Properti tambahan pada penari laki-laki adalah sampur warna putih yang digunakan sebagai pembeda identitas pada adegan tertentu.



Gambar 3 : Tata Busana Penari Perempuan (Dok : Purwa Manggala. S)



Gambar 4 : Tata Busana Penari Laki-laki (Dok : Purwa Manggala. S)

Properti

Sampur

Sampur atau selendang Properti sampur ini awalnya sebagai bagian dari busana, diikatkan di pinggang penari perempuan. Kemudian pada adegan tertentu, sampur atau selendang ini dilepas dan beralih fungsi sebagai kerudung. Tujuannya adalah untuk menunjukkan identitas dari pelaku ritual ngalap berkah yang sebagian besar beragama islam. Koreografer menggunakan dua sampur dengan warna berbeda. Sampur warna hijau digunakan oleh penari perempuan, sedangkan sampur warna putih digunakan oleh penari laki-laki sebagai pembeda identitas sosial (orang-orang yang nyekar dengan cantrik pesarehan Kawi)

Bakul (Besek)

Bakul atau besek ini sebagai properti pendukung yang digunakan penari pada adegan nyekar. Bakul atau besek ini berisikan bunga yang merupakan syarat mutlak dalam melakukan ritual nyekar.

Senik

Properti senik ini digunakan pada adegan satu, dimana koreografer ingin menghadirkan keseharian masyarakat pada umumnya sebelum mereka melakukan ritual ngalap berkah. Sebagian masyarakat yang datang ke Kawi adalah masyarakat yang mempunyai usaha (berdagang). Oleh karena itu, dipilihlah properti senik sebagai lambang dari masyarakat yang berdagang tadi.

Kain Putih

Kain putih yang digunakan koreografer ini berbahan titron dan hampir menyerupain kain mori. Alasan mengapa koreografer menggunakan kain ini adalah untuk menutupi trap yang kemudian disimbolkan sebagai area makam yang sakral.

Arena Pentas

Pertunjukan karya tari Dewandaru ini dipentaskan di atas panggung berupa panggung procenium. Panggung procenium adalah panggung pertunjukan yang hanya dapat dilihat oleh penonton hanya dari satu arah saja. Procenium itu sendiri berasal dari bahasa Yunani “Proskenion”. Pra atau Pro adalah pendahuluan, sedangkan Scene atau Skenion berarti yang mendahului adegan. Panggung procenium disebut juga panggung konvensional karena ukuran dan nilai-nilai yang telah menjadi konvensi. Panggung procenium memiliki beberapa fasilitas yang nantinya akan menunjang kebutuhan pementasan sesuai dengan konsep yang telah direncanakan. Penata menggunakan trap sebagai setting makam yang kemudian ditempatkan di Up Left Stage (pojok kiri belakang panggung) dan menempatkan setting pohon di Up Right Stage (pojok kanan belakang panggung).

Tata Cahaya

Tata cahaya yang digunakan penata atau koreografer adalah empat warna, yakni : hijau, biru, kuning, dan merah. Warna hijau melambangkan suasana asri nan menyejukkan lingkungan pesarehan Kawi, warna biru akan mewakili lambang kesucian, ketenangan, warna kuning digunakan pada adegan satu sebagai cerminan berbagai karakter masyarakat yang datang ke Kawi, sedangkan warna merah akan dihadirkan untuk pada adegan lima menuju ke klimaks.

Musik Iringan

Musik iringan dalam karya tari dewandaru ini adalah musik tradisional Jawa yang dikembangkan dengan konsep kekinian sesuai kebutuhan tarinya. Menggunakan alat musik gamelan Jawa laras pelog (kendang, bonang, saron, demung, kenong, kempul, gong), dan vokal yang terbagi atas dua suara pada adegan tertentu.

Simpulan

Pada karya tari yang berdurasi 16 menit ini mengungkapkan bahwa untuk mengungkapkan adanya sebuah simbol harapan, tidaklah mudah. Penata tidak bisa hanya menggunakan tubuh saja sebagai media ungkapannya, tetapi diperlukan pula menghadirkan setting pohon agar pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih mudah ditangkap oleh penonton. Karena pohon dewandaru merupakan salah satu mitos dan juga sekaligus ikon dari gunung Kawi yang diyakini memiliki kekuatan magis dari orang yang menancapkannya dahulu. Konsep karya tari ini memadukan gerak-gerak tari tradisional yang kemudian dikembangkan dengan pola-pola gerak kekinian namun tetap tidak menghilangkan unsur alami dari bentuk dan juga isi dari konsep karya ini. Pada awal proses penggarapan karya tari ini, penata mengajak para penari untuk mengunjungi pesarehan Kawi yang ada di Malang, Jawa Timur. Tujuannya adalah agar penari bisa melihat dan juga terlibat serta meraskan proses ngalap berkah yang ada di sana. Sehingga ketika menari tidak sekedar menari, tetapi juga bisa mengaplikasikan apa yang sudah dirasakannya di pesarehan ke dalam panggung prosenium. Struktur penyajian pada karya tari ini yakni ada lima adegan yaitu dengan elemen utama gerak dan elemen pendukung yaitu tata rias busana, pola lantai, musik pengiring, dan pemanggungan. Desain yang digunakan pada karya tari ini yakni desain dramatik ganda, dimana klimaks atau puncak terletak pada adegan empat dan lima yaitu pada adegan nyekar dan improvisasi di bawah pohon dewandaru. Pada klimaks ini mengungkapkan bahwa manusia juga memiliki berbagai cara dalam memperoleh apa yang diinginkannya. Namun tetap pada dasarnya kita hanya boleh percaya dan yakin pada Tuhan. Karena segala kekuatan dan juga apa yang kita miliki di dunia ini adalah pemberian dari Tuhan.

Saran

Dengan fenomena yang diangkat penata ini, maka diharapkan agar manusia jangan terlalu berharap dan juga yakin pada sesuatu yang belum jelas atau bahkan mustahil untuk terjadi. Karena hal tersebut hanya akan membuat kita malas untuk bekerja. Segala usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka akan membawa hasil yang baik bagi yang melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa (Seri Etnografi Indonesia No.2)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Maran, Raga, Rafael. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dasar (Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Herusatoto, Budiono, Drs. 2012. *Mitologi Jawa*. Depok: Oncor Semesta Ilmu
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Mc, Giri, Wahyana. 2009. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Hadi, Sumandiyo, Y. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka
- Sumaryono, Suanda, Endo. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara

PUSTAKA MAYA

- <http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/komunitas//blog-fakultas/entry/petilasan-makam-ramalan-nasib-ciamsi-pohon-dewandaru-pemandian-air-jam-jam-dan-ritualwayangan-sebagai-objek-mitos>
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/mitos>
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/ritus>
- <http://khenva.wordpress.com>
- <http://alamendah.org/2012/05/23/pohon-dewandaru-kayu-pembawa-wahyu-dewa>
- <http://id.m.org/wiki/persuasi> <http://id.m.wikipedia.org/wiki/ekologi>